

BAB III
PANDANGAN PARA AKTIVIS NU TERHADAP TOLERANSI
BERAGAMA DI NEGARA INDONESIA

A. Toleransi Inter Umat Beragama

1. Membangun Sikap Toleransi Dan Cara Mengatasi Intoleran

Dalam mengembangkan sikap toleransi secara umum, dapat kita mulai terlebih dahulu dengan bagaimana kemampuan kita mengelola dan menyikapi perbedaan (pendapat) yang (mungkin) terjadi pada keluarga kita atau pada keluarga/saudara kita sesama muslim. Sikap toleransi dimulai dengan cara membangun kebersamaan atau keharmonisan dan menyadari adanya perbedaan. Dan menyadari pula bahwa kita semua adalah bersaudara. Maka akan timbul rasa kasih sayang, saling pengertian dan pada akhirnya akan bermuara pada sikap toleran. Dijelaskan dalam Al-Quran firman Allah SWT QS. Al-Hujurat ayat 10 yang berbunyi :

Artinya: “Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat”.

Banyak golongan dalam agama Islam yang hal tersebut malah menyebabkan perpecahan di dalam Islam sendiri. Seharusnya perbedaan tersebut dijadikan sesuatu hal yang menarik untuk menjalin persaudaraan, bukan malah saling menghina dan menjatuhkan. Dan menyebabkan umat Islam sendiri bersikap intoleran.

Menurut aktivis NU sikap intoleran yang terjadi dalam masyarakat Islam sendiri disebabkan oleh kurangnya berinteraksi dengan hal yang berbeda. Seperti yang dipaparkan oleh aktivis NU, Helmi mengungkapkan, “sikap intoleran di Indonesia terjadi karena sikap berinteraksi dengan banyak hal yang berbeda itu yang kurang, karena kita hanya berinteraksi dengan sebatas sesuatu yang sama, itu yang saya lihat.”¹

Toleransi antar umat beragama dan antar umat beragama, sebagai bagian dari masyarakat multikultural, merupakan hal yang sangat penting. Salah satu penyebab timbulnya konflik antar umat beragama dan antar umat beragama adalah lemahnya rasa toleransi. Aktivis NU memaparkan bahwa Islam sebagai agama yang menjadi rahmat bagi alam semesta tidak hanya mengatur toleransi antar umat beragama, tetapi juga mengatur toleransi dalam masyarakat yang lebih luas yang disebut multikultural. Masyarakat multikultural terdiri dari berbagai macam ras, bangsa, agama, suku, kepercayaan, adat istiadat, budaya, peradaban, dan dari latar belakang kehidupan yang berbeda antara satu dengan yang lainnya.

Aktivis NU mengatakan, manusia yang baik adalah manusia yang dapat menjalin dan mempererat ukhuwah antar sesama manusia. Ada tiga macam ukhuwah yang seharusnya dijalin di kehidupan manusia. **Pertama** *Ukhuwah Islamiyah*, persaudaraan yang berlaku antar sesama umat Islam atau persaudaraan yang diikat oleh akidah/keimanan, tanpa

¹ Helmi Faizi B.U, *Nahdliyin IAIN SMH Banten*, Wawancara 07 Oktober 2016, Pukul 14.00 Wib

membedakan golongan. **Kedua**, *Ukhuwah Insaniyah/Basyariyah*, persaudaraan yang berlaku pada semua manusia secara universal tanpa membedakan agama, suku, ras, dan aspek-aspek kekhususan lainnya. **Ketiga**, *Ukhuwah Wathoniyah*, persaudaraan yang diikat oleh jiwa nasionalisme/jiwa kebangsaan tanpa membedakan agama, suku, warna kulit, adat istiadat, budaya, dan aspek-aspek kekhususan lainnya. Semuanya itu adalah saudara yang perlu untuk dijalin, karena kita sama-sama satu bangsa yaitu Indonesia. Mengingat pentingnya menjalin hubungan kebangsaan ini Rasulullah bersabda “*Hubbul Wathon Minal Iman*” artinya: *Cinta sesama saudara setanah air termasuk sebagian dari iman*. Seperti yang dilontarkan oleh aktivis NU bahwa Nahdhatul Ulama selalu mengajarkan pengikutnya untuk cinta Negara. “sebagai warga Indonesia yang baik kita harus cinta Negara seperti yang selalu diajarkan oleh tokoh-tokoh Nahdhatul Ulama.”²

Seperti yang sudah diajarkan di dalam NU, bahwa Nahdiyyin harus memiliki prinsip untuk bersikap demokratis di Indonesia. Seperti yang dipaparkan oleh aktivis NU, Maskur Wahid mengatakan:” Prinsip itu membuat warga NU lebih demokratis dan menghargai setiap golongan yang ada di Indonesia khususnya di agama Islam sendiri. Prinsip tersebut adalah 1. *Fikrah tawassatuthiyyah* (pola pikir moderat). 2. *Fikrah tasamuhiyah* (pola pikir toleran), 3. *Fikrah islahiyyah* (pola pikir reformatif, 4. *Fikrah tathowwuriyah* (pola pikir

² Hasbi Ashshidqy, *Pengurus PMII Rayon Dakwah IAIN SMH Banten*, Wawancara, 24 September 2016, Pukul 14.00 Wib

dinamis), 5. *Fikrah manhajiyah* (pola pikir metodologis), itu yang perlu ditanamkan sebagai warga Nahdiyyin.”³

Prinsip Nahdhatul Ulama untuk hidup berdemokrasi.⁴

1. *Fikrah tawassatuthiyyah* (pola fikir moderat), artinya NU senantiasa bersikap tawazun (seimbang) dan I'tidal (moderat) dalam menyikapi persoalan.
2. *Fikrah tasamuiyyah* (pola fikir toleran), artinya NU dapat berdampingan secara damai dengan pihak lain walaupun aqidah, cara fikir dan budanya berbeda.
3. *Fikrah ishlahiyyah* (pola pikir reformatif), artinya NU senantiasa melakukan perbaikan ke arah lebih (alishlah ‘ala huwa aslah).
4. *Fikrah tathowwuriyyah* (pola pikir dinamis), artinya NU senantiasa melakukan kontekstualisasi dalam merespon berbagai persoalan.
5. *Fikrah manhajiyah* (pola pikir metodologis), artinya NU senantiasa menggunakan kerangka berfikir yang mengacu kepada manhaj yang telah di tetapkan oleh NU.

2. Pandangan Aktivistis NU Terhadap Beberapa Golongan Dalam Islam

Terdapat beberapa golongan di dalam Islam yang kadang sering menjadi perdebatan diantaranya, disini aktivis

³ Maskur Wahid, *Nahdliyin IAIN SMH Banten*, wawancara, 11 Oktober 2016, Pukul 14.00

⁴Fuad Fachruddin, *Agama dan Pendidikan Demokrasi*,.... p. 185

NU membahas membahas pandangan terkait beberapa golongan dalam Islam:

a. Pandangan Aktivis NU Terhadap Aqidah, Praktek Ibadah Serta Muamalah dari Islam Syiah, :

Aktivis NU sama sekali tidak menghujat dan mendiskriminasi suatu golongan apapun, walaupun pada dasarnya segala sesuatu itu ada nilai positif serta negatifnya, namun aktivis NU melihat itu semua sebagai sebuah perlombaan dalam kebaikan atau sebagai *ijtihad*. Berbicara masalah Syiah, aktivis NU berpendapat bahwa syiah adalah satu kelompok umat Islam yang berbeda pandangan mengenai syariah bersifat fiqiah. Maskur Wahid menerangkan:

“Saya tidak melihat tauhid yang diperdebatkan oleh Syiah, hanya saja terdapat sebuah perbedaan pandangan mengenai fiqiyah yang difahami Syiah. Menurut saya perbedaan itu menjadi *ijtihad* disetiap masing-masing golongan dan semua itu bermaksud untuk kemaslahatan umat, selama masih melakukan ikhtiar kebaikan di Indonesia, sebagai Nahdiyyin saya masih toleran selama tidak membahas ketauhidan. Syiah itu tidak hanya kelompok fikir yg berbeda, tapi saya melihat dari segi positif bahwa Syiah adalah sumber keilmuan yang luar biasa. Adapun dari segi praktek ibadahnya sama sekali tidak ada permasalahan, karena itu persoalan perbedaan fiqiyah, dan itu soal ubudiyah, dan itu urusan masing-masing selama itu tidak menodai kelompok yang lain tak masalah, menurut Nahdiyyin dari pandangan saya. Kita mengambil contoh saja dari Syiah dalam Ibadahnya di bulan Muharram itu dirayakan dan itu dipegang suci oleh kaum Syiah. Adapun dari segi muamalah tidak ada yang dipermasalahkan mereka sama layaknya seperti umumnya.”⁵

⁵ Maskur Wahid, *Nahdiyyin IAIN SMH Banten*, wawancara, 11 Oktober 2016, Pukul 14.00

Adapun aktivis NU tidak bias berkomentar banyak tentang Syiah karena kelompok di Indonesia Syiah sangat minoritas jadi tidak terlalu terlihat gerakannya. Seperti yang diutarakan Aktivis NU, Helmi Fauzi : “Syiah dikarenakan posisinya minoritas, jadi tidak bisa mengamati sikap serta gerakannya, saya sendiri kurang mengamati Syiah di Indonesia.”⁶

Selain itu aktivis NU mengapresiasi terhadap peran Syi’ah, adapun terkait perbedaan ideologi itu bukan persoalan menurutnya. Zaenal Alimin berkata, “Saya pun mengapresiasi tentang peran Syi’ah dalam perkembangan peradaban Islam di dunia. Kitapun harus mengakui bagaimana ilmu pengetahuan berkembang pesat oleh orang Syi’ah.”⁷

Selain aktivis NU mengakui gerakan luar biasa yang dilakukan oleh orang Syi’ah dalam perkembangan ilmu pengetahuan, tokoh Syi’ah pun seperti Ibnu Sinadan banyak lagi lainnya menjadi rujukan bagi penggemar filsafat Islam. Dan yang difahami aktivis NU adalah bahwa ada kesamaan beberapa kebudayaan dan kultur antara Iran yang mayoritas Syi’ah di Indonesia. Dari segi kebudayaan yang menjadi nilai ibadah, orang Syi’ah merayakan malam 10 *Asyura* yang hal ini menjadi hal rutin dirayakan pada bulan Muharam. Walaupun ada beberapa orang Syi’ah yang secara kultural dan ibadah dianggap melenceng dari ajaran Islam, seperti dipaparkan oleh Zaenal,

⁶ Helmi Faizi BU, Nahdliyin IAIN SMH Banten, wawancara 07 Oktober 2016, pukul 14.00

⁷Zaenal Alimin, *Pengurus cabang PMII Kota Serang*, wawancara, 09 oktober 2016, Pukul 15.00

“Syiah terbagi menjadi beberapa firqoh diantaranya Syi’ah Imamah, Syi’ah Kaysaniyah, Syi’ah Zaidiyah dan Syi’ah Ghulat, dan ada golongan Syi’ah yang dianggap oleh beberapa golongan Islam telah keluar dari ajaran agama Islam yaitu Syi’ah Rafidhah atau ghulat, karena dalam beberapa praktek ibadah dan muamalah, seperti melukai diri sendiri sampai ada yang meninggal, inikan merupakan kesalahan persepsi dalam ajaran Islam. Karena sejatinya Islam diajarkan bagaimana kita untuk menjaga diri atau hifdzul nafs, ini sudah kewajiban bagi seorang muslim, bukan malah menyiksa diri.”⁸

Namun dari beberapa kesimpulan yang didapat dari aktivis NU terkait Syi’ah dengan segala pemikiran dan ajarannya di Indonesia tidak menjadi sebuah masalah, selama tidak mengganggu NKRI atau ideologi di Indonesia itu tidak menjadi permasalahan. Zaenal mengutip perkataan Sao’id Aqil Siradj, “Persoalan sosial selama Syi’ah itu orang Indonesia yang baik dan mempunyai cita-cita yang sama memperjuangkan Indonesia dan keutuhan NKRI, kita tetap berhubungan baik, itu saja.”⁹

b. Pandangan Aktivis NU Terhadap Aqidah, Praktek Ibadah Serta Muamalah Dari Islam Persis

Karena melihat dari sejarahnya persis adalah salah satu produk Indonesia. Persis dilahirkan oleh salah satu faktor politik. Maskur Wahid mengungkapkan, “Persis lahir karena faktor politik, yaitu sempat terjadinya perbedaan aspirasi

⁸ Zaenal Alimin, *Pengurus cabang PMII Kota Serang*, wawancara, 09 oktober 2016, Pukul 15.00

⁹ Zaenal Alimin, *Pengurus cabang PMII Kota Serang*, wawancara, 09 oktober 2016, Pukul 15.00

dalam naungan organisasi.”¹⁰ Gagasan yang diutamakan oleh Persis sama yaitu pemurnian aqidah yang digagas oleh Wahabi adapun konsep jalannya mungkin berbeda, untuk lebih jelasnya aktivis NU belum memahaminya. Namun yang difahami oleh aktivis NU kurang menyepakati Islamisasi Arab di Indonesia. Namun secara aqidah Persis sama dengan NU hanya saja perbedaannya terletak di *Furu'iah*. Bahwa gagasan utama Persis sebenarnya pemurnian aqidah tapi metode mereka membawa konsep Islam Arab ke Indonesia. “ Karena Persis adalah salah satu ormas yang pengikutnya terbanyak juga di Indonesia, maka dari segi muamalah pun baik, bahwa Persis memiliki cita-cita yang sama dengan Indonesia.”¹¹

c. Pandangan Aktivis NU Terhadap Aqidah, Praktek Ibadah Serta Muamalah Dari Islam Muhamadiyyah

Muhamadiyyah adalah sebagai organisasimasyarakat Islam yang dikenal sebagai *tajdidul* Islam atau biasa disebut pembaharu Islam. Zaenal menerangkan,

“gerakan Muhamadiyyah adalah bagaimana melakukan pembaharuan dalam pemikiran Islam. Dari segi aqidah Muhamadiyyah sama dengan NU. Dalam praktek ibadahnya ada beberapa perbedaan antara NU dan Muhamadiyyah dan itu hanya dalam *furu'iah* seperti tidak memakai doa qunut dalam shalat subuh, begitupun seperti tahlil atau tawasul, ziarah kubur, dan lain-lain, beberapa praktek ibadah diatas jarang bahkan tidak dilaksanakan oleh orang-orang Muhamadiyyah. Dalam pemikiran Muhamadiyyah sebagai

¹⁰ Maskur Wahid , Nahdliyin IAIN SMH Banten, Wawancara, 11 Oktober 2016, Pukul 14.00

¹¹ Zaenal Alimin, Pengurus Cabang PMII Kota Serang, wawancara , 09 Oktober 2016, Pukul 15.00

pembaharu Islam itu bisa dapat kita lihat salah satunya dari tradisi mereka yang memperbaharui tradisi belajar terdahulu seperti, belajar tidak menggunakan kursi maka sekarang menggunakan kursi, seperti tidak menggunakan kitab kuning dan banyak lain sebagainya.”¹²

Namun dari segi ciita-cita NU dan Muhamadiyah sama, memperjuangkan kutuhan NKRI. Pendiri NU dan Muhamadiyah pun satu pendidikan dahulunya. Maka sedikitnya perbedaan diantara keduanya tapi tetap dalam visi misi yang sama.

Selain itu sebagai pembaharu, Muhamadiyah dikenal dalam segii perkembangan pendidikan dan kesehatan. Berikut penegasannya Maskur Wahid, “ Karakteristik Muhamadiyah lebih kepada bidang pendidikan dan kesehatan.”¹³

Dilihat dari beberapa pengutaraan aktivis NU, Muhamadiyah lebih fokus pada pembaharuan yang tradisi lokal dikemas semenarik mungkin untuk menjadi sesuatu yang modern, namun tetap pada batasan syariah.

d. Pandangan Aktivis NU Terhadap Aqidah, Praktek Ibadah, Serta Muamalah Dari Islam HTI

Islam HTI adalah Islam yang gerakannya memperjuangkan Khilafah Islamiah, yang mana mereka ingin sistem demokrasi digantikan oleh khilafah, “Sebenarnya semua dalam ranah

¹² Zaenal Alimin, Pengurus Cabang PMII Kota Serang, wawancara , 09 Oktober 2016, Pukul 15.00

¹³Maskur Wahid, Nahdliyin IAIN SMH Banten, Wawancara 11 Oktober 2016, Pukul 14.00

politik, dan itu sudah menjadi sebuah ijtihad siapapun yang memperjuangkannya.”¹⁴

Dalam pembuatan Pancasila, NU ikut andil dalam pembuatan dan memplomakirkannya, maka sudah jelas NKRI adalah harga mati. Beda lagi dengan HTI yang malah menentang Pancasila. Aktivis NU menjelaskan bahwa sistem di Indonesia diganti dengan kekhilafahan maka Indonesia akan hancur dan terjadi perang dimana-mana, Asep Najmutsakib menerangkan :

“Setiap warga Indonesia itu harus mengamalkan Pancasila, terlepas agama apapun itu, kalau sistem Negara kita diganti dengan khilafah maka Negara kita akan hancur seperti di Timur Tengan dan akan banyak peperangan dimana-mana.”¹⁵

Aktivis NU menolak keras gagasan yang dibuat oleh HTI yaitu sistem khilafah Islam. HTI bukan lah produk murni Indonesia tetapi produk Timur Tengah. Karena menurut aktivis NU Islam Indonesia adalah Islam yang memperhitungkan aspek kultural sosiologis yang ada di wilayahnya. Selain itu menurut aktivis NU Indonesia dalah negara yang multikultural yang tidak mungkin jadi homogen. Zaenal menegaskan,

¹⁴Helmi Faizi BU, *Nahdliyin IAIN SMH Bnaten*, Wawancara, 07 Oktober 2016, Pukul 14.00

¹⁵Asep Najmutsakib, Pengurus GP Anshor kab. Serang, Wawancara, 07 Oktober 2016, Pukul 19.00

“Tentu saya tidak sepakat dengan sistem khilafah yang digagas, karena bagi saya konsep Pancasila sebagai falsafah bangsa, dan demokrasi sebagai sistem Negara adalah gagasan final, terutama Pancasila yang digagas oleh founding father yang terdiri dari tokoh ulama, tokoh pemuda, tokoh bangsa ini tidak bisa diganggu gugat. Semua konsep yang digagas oleh Pancasila sudah menawarkan bagaimana konsep kemanusiaan, keberadaban, ke Tuhanan dan sebagainya mencakup semua kaum dan golongan tanpa mendiskriminasi satu kaum dengan catatan Pancasila itu dijalankan dengan semestinya.”¹⁶

Yang membuat gelisah aktivis NU terkait gagasan HTI adalah bagaimana propoganda yang ditawarkan kepada masyarakat awam tentang pemahaman Islam mereka, yang pada mestinya HTI harus bisa memahami konsep kebangsaan mereka dahulu agar menjadi warga Indonesia yang baik, tanpa melupakan perjuangan Indonesia. Karena berbicara Islam, rasul sendiri tidak mendirikan Negara Islam tapi mendirikan Negara Madinah dengan piagam yang mana menyatukan semua kalangan tanpa membedakannya, dan itu tidak jauh dari konsep Pancasila Indonesia. Maka sebagai perjuangan NKRI adalah sebuah keharusan. Menurut Zaenal sebagai aktivis NU mengenai konsep muamalahnya HTI terhitung eksklusif atau lebih tertutup.

¹⁶ Zaenal Alimin, *Pengurus cabang PMII Kota Serang*, wawancara, 09 oktober 2016, Pukul 15.00

e. Pandangan Aktivistis NU Terhadap Aqidah, Praktek Ibadah Serta Muamalah Dari Islam Wahabi.

Wahabi merupakan suatu mazhab keagamaan Islam di dunia, yang mana pendirinya adalah Muhamad Bin Abi Wahab. Ada perbedaan ideologi yang berbeda dengan NU yaitu tentang pemurnian akidah Islam tidak hanya kembali pada AlQur'an dan hadist tapi aktivis NU menegaskan harus lihat dari Ijma' dan Qias pula. Kultur keagamaan Wahabi dengan NU ada perbedaan dari segi prakteknya, seperti pembacaan qunut, ziarah kubur dan lainnya, Zaenal menjelaskan bahwa,

“Apapun perbedaan yang ada pada golongan Wahabi bukan permasalahan bagi NU atau saya pribadi, namun dari beberapa golongan mendiskriminasi golongan NU sampai membid'ah bid'ah kan ibadah yang dilakukan orang NU dan itu sampai digemborkan ke publik, menurut saya itu sudah tidak bersikap toleran sekali.”¹⁷

Melihat dari segi sosial wahabi sangat erat sekali dengan masyarakat, karena dalam mencari masa atau dakwah yang mereka lakukan bisa diterima oleh masyarakat di perdesaan. Gerakan dakwah mereka langsung tertuju pada desa yang belum banyak terjamah oleh pemikiran Islam yang lain. “Dakwah Wahabi itu terpusat pada kota besar pada saat orde baru, dan pada Era sekarang Wahabi berpindah ke deasa karena masyarakat bisa meemrimanya dengan baik, dan masyarakat meyakini ajaran Wahabi adalah benar.”¹⁸

¹⁷ Zaenal Alimin, Pengurus Cabang PMII Kota Serang, Wawancara, 09 Oktober 2016. Pukul 15.00

¹⁸ Asep Najmutsakib, pengurus GP Anshor kab. Serang, Wawancara, 07 Oktober 2016. Pukul 19.00

B. Toleransi Antar Umat Beragama

1. Toleransi Dalam Prespektif Aktis NU

Indonesia adalah Negara yang kaya akan banyak perbedaan baik dari segi etnik, suku, budaya sampai agama sehingga menjadikan bangsa ini sebagai bangsa multikultural. Dari perbedaan yang ada diperlukan sikap saling menerima dan menghargai.

Toleransi adalah membiarkan orang lain berpendapat lain, melakukan hal yang tidak sependapat dengan kita, tanpa kita ganggu ataupun intimidasi. Istilah dalam konteks sosial, budaya dan agama yang berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas dalam suatu masyarakat. "Toleransi itu adalah menghargai pandangan orang lain, dan tidak mengklaim pandangan orang lain."¹⁹

Toleransi mengacu pada pengertian dalam kamus bahasa Indonesia adalah sikap menenggang, (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dsb) yang lain atau bertentangan dengan pendiriannya sendiri, seperti agama, idiologi dan lainnya.²⁰

Dalam ajaran yang ada di Nahdhatul Ulama, bersifat ideologi Asawaja, salah satunya aktivis NU pun diajarkan untu bersikap tassamuh yaitu toleran. Dalam ideologi faham aswaja

¹⁹ Endad Musyadad, *Pengurus PWNU Provinsi Banten, Wawancara*, 24 September 2016, Pukul 14.00 WIB

²⁰ Simuh dkk, *Islam dan Hegomoni Sosial*, (Jakarta: PT MEDIACITA GRAFIS: 2001). P. 74

terkandung ajaran prinsip-prinsip *tawassuth* (Moderat) dan *i'tidal* (kesahajaan), *tawaazun* (keseimbangan), *tasammuh* (toleransi).

Toleransi yang merupakan bagian dari visi teologi atau akidah Islam dan masuk dalam kerangka sistem teologi Islam sejatinya harus dikaji secara mendalam dan diaplikasikan dalam kehidupan beragama karena ia adalah suatu keniscayaan sosial bagi seluruh umat beragama dan merupakan jalan bagi terciptanya kerukunan antar umat beragama. Karena itulah Aktivis NU mengatakan, kita tidak bisa memaksakan satu pandangan, sebab dalam prinsip Islam sendiri sudah dijelaskan bahwa sebuah keyakinan harus dipeluk dengan kebebasan, seperti halnya dijelaskan dalam al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 256 yang artinya: *“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (islam) sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari pada jalan yang salah”*

“Indonesia sangat kental sekali tentang toleransi apalagi Nahdhatul Ulama mengajarkan sikap *tassamuh* kepada jama'ahnya, yang mana arti dari *tasamuh* adalah toleran atau menghargai dan dapat menerima suatu perbedaan, atau pandangan termasuk dalam memeluk suatu agama, karena telah dijelaskan dalam AlQuran bahwa tidak ada paksaan dalam memeluk agama, maka kita selaku umat beriman harus memiliki sikap yang toleran”²¹

Sudah dijelaskan oleh Aktivis NU bahwa Toleransi dalam beragama bukan berarti kita hari ini boleh bebas menganut agama tertentu dan esok hari kita menganut agama yang lain atau dengan bebasnya mengikuti ibadah dan ritualitas semua agama tanpa

²¹ Hasbi As-Sidqie, *Ketua Rayon Dakwah Komisariat PMII IAIN SMH Banten, Wawancara, 25 September 2016 Pukul 15.00 WIB*

adanya peraturan yang mengikat. Akan tetapi, aktivis Nahdhatul Ulama menjelaskan pula toleransi beragama harus dipahami sebagai bentuk pengakuan kita akan adanya agama-agama lain selain agama kita dengan segala bentuk sistem, dan tata cara peribadatnya dan memberikan kebebasan untuk menjalankan keyakinan agama masing-masing.

“Pengertian toleransi beragama menurut saya sebagai warga Nahdliyin adalah bagaimana kita bisa menghargai dengan apa-apa yang mereka yakini tanpa harus memaksakan pada orang tersebut apa yang kita yakini, dan memberi ruang dalam hati kita dalam beragama untuk mempersilahkan kebenarannya masing-masing tanpa merusak keyakinan kita dan keyakinan mereka, seperti apa yang dikatakan Gusdur guru kita, bahwa Toleransi itu adalah kita matian-matian meyakini keyakinan kita dan mati-matian menghargai keyakinan mereka, mungkin kita tidak sampai untuk memahami apa yang dimaksud oleh Gusdur tersebut.”²²

Aktivis NU juga mengatakan bahwa toleransi agama sudah diakui dan dilakukan oleh Indonesia sejak lama, dengan adanya sebuah lembaga Forum Komunikasi Umat Beragama (FKUB) yang berada di bawah naungan Kementerian Agama tersebut adalah salah satu sikap Indonesia untuk melindungi semua golongan serta selalu menjunjung tinggi nilai kebersamaan dalam perbedaan. Ada pula dengan diizinkan membangun tempat peribadatan untuk umat agama selain Islam di setiap kota adalah salah satu bentuk bahwa Indonesia tidak menolak minoritas serta tidak membandingkan suatu perbedaan dan juga tidak menintimidasi masyarakat minoritas.. Endad Musyadad selaku sekretaris PWNU

²² Zaenal Alimin, *Pengurus Cabang PMII Kota Serang, Wawancara*, 25 September 2016 Pukul 14.00 WIB

Provinsi Banten pun mengatakan tingginya partisipasi Indonesia dalam mendukung Toleransi beragama di Indonesia yang tetap menyamakan keadilan untuk seluruh rakyat Indonesia tanpa pandang perbedaan.

“Toleransi agama sudah terjadi sejak lama di Indonesia, Pancasila adalah sebuah bentuk terciptanya toleransi beragama di Indonesia, karna dibuatnya Pancasila adalah atas dasar perbedaan dan dirumuskan oleh perwakilan dari setiap Agama.”²³

Dalam kaitannya dengan toleransi antar umat beragama, toleransi hendaknya dapat dimaknai sebagai suatu sikap untuk dapat hidup bersama masyarakat penganut agama lain, dengan memiliki kebebasan untuk menjalankan prinsip-prinsip keagamaan (ibadah) masing-masing, tanpa adanya paksaan dan tekanan, baik untuk beribadah maupun tidak beribadah, dari satu pihak ke pihak lain. Hal demikian dalam tingkat praktek-praktek sosial dapat dimulai dari sikap bertetangga, karena toleransi yang paling hakiki adalah sikap kebersamaan antara penganut keagamaan dalam praktek sosial, kehidupan bertetangga dan bermasyarakat, serta bukan hanya sekedar pada tataran logika dan wacana.

Aktivis NU mengatakan Sikap toleransi antar umat beragama biasa dimulai dari hidup bertetangga baik dengan tetangga yang seiman dengan kita atau tidak. Sikap toleransi itu direfleksikan dengan cara saling menghormati, saling memuliakan dan saling tolong-menolong.

²³Endad Musyadad, *Pengurus PWNU Provinsi Banten*, Wawancara, 24 September 2016, Pukul 14.00 WIB

“Bermuamalah adalah Hal yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw. Pada saat menciptakan piagam madinah. Jadi sudah jelas, bahwa sisi akidah atau teologi bukanlah urusan manusia, melainkan Tuhan SWT dan tidak ada kompromi serta sikap toleran di dalamnya. Sedangkan kita bermu’amalah dari sisi kemanusiaan kita.”²⁴

Mengenai sistem keyakinan dan agama yang berbeda-beda, didalam al-Qur’an ayat terakhir dari surah al-Kafirun sudah dijelaskan : “*untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku.*”

Bahwa prinsip menganut agama tunggal merupakan suatu keniscayaan. Tidak mungkin manusia menganut beberapa agama dalam waktu yang sama; atau mengamalkan ajaran dari berbagai agama secara simultan. Oleh sebab itu, al-Qur’an menegaskan bahwa umat islam tetap berpegang teguh pada sistem ke-Esaan Allah secara mutlak; sedangkan orang kafir pada ajaran ketuhanan yang ditetapkannya sendiri. Dalam ayat lain Allah juga menjelaskan tentang prinsip dimana setiap pemeluk agama mempunyai sistem dan ajaran masing-masing sehingga tidak perlu saling hujat menghujat.

“Pada taraf ini konsepsi saya atau NU sendiri tidak menyinggung agama kita dan agama selain kita, juga sebaliknya. Dalam masa kehidupan dunia, dan untuk urusan dunia, semua haruslah kerjasama untuk mencapai keadilan, persamaan dan kesejahteraan manusia. Sedangkan untuk urusan akhirat, urusan petunjuk dan hidayah adalah hak mutlak Allah SWT. Maka dengan sendirinya kita tidak sah memaksa kehendak kita kepada orang lain untuk menganut agama kita.”²⁵

²⁴Endad Musyadad, *Pengurus PWNU Provinsi Banten*, Wawancara, 24 September 2016, Pukul 14.00 WIB

²⁵Zaenal Alimin, *Pengurus Cabang PMII Kota Serang*, Wawancara, 25 September 2016 Pukul 14.00 WIB

Al-Qur'an juga menganjurkan agar mencari titik temu dan titik singgung antar pemeluk agama. Al-Qur'an menganjurkan agar dalam interaksi sosial, bila tidak ditemukan persamaan, hendaknya masing-masing mengakui keberadaan pihak lain dan tidak perlu saling menyalahkan.

Jalinan persaudaraan dan toleransi antara umat beragama sama sekali tidak dilarang oleh Islam, selama masih dalam tataran kemanusiaan dan kedua belah pihak saling menghormati hak-haknya masing-masing (QS. Al-Mumtahanah: 8).

Maka dari kesimpulan pandangan aktivis NU terhadap toleransi beragama di Indonesia adalah, aktivis Nahdhatul Ulama berpandangan bahwa toleransi merupakan sebuah pola penghargaan terhadap manusia, maka toleransi agama yang dikatakan aktivis NU adalah menghargai apa-apa yang orang non muslim yakini tanpa merusak keyakinan kita selaku umat Islam. Dan kita sebagai warga negara yang baik maka sikap *tassamuh* atau toleran harus diaplikasikan dalam kehidupan bernegara atau bersosial.

Maka untuk mewujudkan toleransi dan kerukunan antar umat beragama, nilai-nilai yang dapat dijadikan pijakan menurut Ali (1996) adalah sebagai berikut :²⁶

- a. Sikap menahan diri terhadap ajaran keyakinan, dan kebiasaan dan golongan agama lain yang berbeda atau mungkin berlawanan dengan ajaran, keyakinan dan kebiasaan sendiri.
- b. Sikap saling menghormati hak orang lain untuk menganut dengan sungguh-sungguh keyakinan agamanya.

²⁶ Simuh, dkk, *Islam Dan Hegomoni Sosial*... p. 76

- c. Sikap saling mempercayai atas i'tikad baik golongan agama lain.